

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Allah SWT. di SMP Islam Gandusari

1. Internalisasi Nilai

Strategi yang pertama dalam pembinaan akhlakul karimah di SMP Islam Gandusari adalah Internalisasi nilai. Tahap internalisasi nilai ini, dalam menciptakan budaya religius di SMP Islam Gandusari dimulai dari guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada siswa-siswinya, dan itu dituangkan dalam bentuk program-program sekolah. Seperti halnya, sholat dhuha berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, dan lain sebagainya. Sehingga siswa-siswi akan berperan langsung di dalam kegiatan atau aktifitas religius. Kemudian dengan pemahaman nilai diharapkan siswa mampu menerapkannya dalam amalan perbuatan yang nyata di kehidupan sehari-hari.

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan

respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹

2. Pembiasaan

Pemahaman nilai yang telah melekat dalam diri siswa-siswi SMP Islam Gandusari diimplementasikan dalam bentuk-bentuk program kegiatan keagamaan yang harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Pada akhirnya seiring waktu berjalan, siswa-siswi terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah.

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para warga sekolah dengan memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.²

3. Keteladanan

Tugas seluruh guru yang pertama dan utama dalam mendidik dan memberikan contoh serta menciptakan budaya religius terhadap siswa-siswi adalah menjadi suri tauladan yang baik. Guru ikut berpartisipasi dalam seluruh rangkaian program pembinaan akhlakul karimah di

¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 2006) hal. 153-154.

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Press, 2009) hal. 131

sekolah. Sehingga tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya) yang benar-benar patut untuk digugu dan ditiru.

Strategi dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.³ Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh bagi orang lain. Contohnya ialah guru selalu ikut dalam setiap kegiatan keagamaan, misalkan saja menjadi imam shalat dhuha, juga ngaji kitab kuning.

4. Pembudayaan

Tahap ini telah menjadikan budaya religius sebagai wadah penyalur keagamaan siswa SMP Islam Gandusari. Karena pada dasarnya agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dengan demikian keberhasilan pembinaan akhlakul karimah peserta didik di SMP Islam Gandusari mampu membentuk akhlak siswa-siswi yang bejiwa agamis di manapun dan kapan pun berada. Dalam tahap ini, pelaksanaan budaya religius telah menjadi kesadaran hati bagi siswa-siswi SMP Islam Gandusari.

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan siswa dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 301.

agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan kelompok siswa maupun secara perseorangan.⁴

5. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan.⁵ Melalui hukuman dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh Guru kepada siswa diharapkan siswa jera dengan apa yang telah di perbuatnya, sehingga siswa akan menjadi lebih berakhlak baik dan mau menjalankan ibadah.

Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman yang diberikan kepada siswa yang tidak mau melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. yang mana telah dikonsepskan di sekolah bukan merupakan hukuman secara fisik yang bersifat kekerasan melainkan hukuman non fisik dengan cara pembiasaan yang baik dan hukumannya tersebut diberikan secara langsung atau spontan dan tidak tertulis dan tujuannya agar mereka tidak mau melakukannya lagi dan benar-benar menyesal atas perbuatannya..

Strategi pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap Alloh SWT diatas, saling menguatkan dan saling terkait. Mulai dari

⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, hal. 294.

⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al Ma'arif, 1962), hal. 85

internalisasi nilai keagamaan yang dituangkan dengan berbagai kegiatan keagamaan disekolah, kemudian didukung dengan keteladanan, pembiasaan, hukuman, pembudayaan, dan akhirnya tercipta suasana religius dengan muridnya yang berakhlakul karimah.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Sesama Manusia di SMP Islam Gandusari

Strategi guru akidah akhlak dalam Pembinaan akhlakul karimah peserta didik yang diimplementasikan dalam bidang sosial atau terhadap di SMP Islam Gandusari memiliki banyak bentuk. Dari bentuk-bentuk aktivitas yang diimplementasikan di sekolah mampu memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak baik terhadap sesama pada peserta didik. Salah satu dampak pentingnya adalah terbentuknya akhlakul karimah pada diri peserta didik. Bentuk-bentuk budaya berupa aktifitas ritual dan hubungan sosial serta simbol-simbol sebagai manifestasi nilai-nilai mulia.⁶

1. 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)

Budaya bersalaman antara guru dengan siswa merupakan wujud kepribadian atau perhatian guru dengan siswa, juga merupakan bentuk sikap keramahan sehingga timbul nuansa keakraban serta kesantunan antara guru dengan siswa. Dengan senyum sapaan, hati akan merasa damai dan tentram. Kebiasaan para guru yang menunggu kedatangan siswa di depan sekolah dan menjadikan siswa lebih disiplin waktu.

⁶ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius,...* hal. 116

Senyum, salam, sapa sopan dan santun merupakan salah satu bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan 5S. Dikatakan sebagai salah satu bentuk peduli sosial dalam Islam, karena senyum, salam, maupun sapa merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang dianjurkan untuk dilakukan oleh setiap muslim kepada siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa senyum, salam, sapa, sopan dan santun dapat membentuk karakter seseorang. Maka jika dibudayakan dalam lingkup sekolah, 5S merupakan salah satu aspek yang dapat membentuk akhlak peserta didik di madrasah.

Seorang muslim dianjurkan untuk menyapa muslim lainnya ketika bertemu, dan bentuk sapaannya adalah dengan mengucapkan salam. Dan bagi muslim yang mendengar ucapan salam pun lantas menjawab salam tersebut. Karena ucapan salam merupakan penghormatan dan ciri Islam. Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk saling menghormati satu sama lain dengan salam.

Selain itu, Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama.

Selain itu, Nabi saw. menempatkan salam pada tempat yang istimewa dan mendorong umat Islam untuk mengucapkan salam. Karena beliau memahami pengaruhnya dalam memperluas cinta, memperkuat ikatan cinta, keakraban dan persahabatan antara individu-

individu dan kelompok-kelompok. Nabi menilai salam sebagai sesuatu yang akan membimbing beliau kepada cinta, dan cinta akan membimbing kepada Iman, dan Iman akan mengantarkannya ke surga.⁷

Didalam salam ada ikatan dan interaksi yang saling berkesinambungan yang mengikat antara Muslim dengan Muslim lainnya, apaun dan bagaimanapun keadaan mereka. Dalam salam ini juga ada syi'ar Islam yang kuat, mengukuhkan persaudaraan sesama Muslim, tidak bisa diputus dengan apapun. Islam pun menggariskan bahwa siapa yang melewati sesuatu jalan lantas menyampaikan salam kepada orang-orang yang duduk-duduk dipinggir jalan, maka mereka yang duduk-duduk itu wajib menjawabnya. Jika tidak, maka mereka berdosa. Karena menjawab salam diwajibkan dalam Islam, sedangkan memulai mengucapkan salam merupakan hak bagi seorang Muslim.

Dengan mengucapkan salam timbullah kedekatan, tawadhu', keterkaitan antar hati, serta penguatan kasih sayang di hati para manusia. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda: "Tiga hal yang menjadikan engkau mendapatkan kasih sayang saudaramu, yaitu engkau ucapkan salam ketika bertemu, meluaskan tempat duduk baginya dan engkau memanggilnya dengan nama yang disukainya".⁸

Selain tersenyum dan menampilkan wajah riang, kebiasaan Muslim jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda

⁷ Umar Hasyim, *Menjadi Muslim kaffah: Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007) hal. 584.

⁸ *Ibid*, hal. 585

keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang Muslim kepada saudaranya sesama Muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati Muslim satu dengan lainnya. Hal ini juga dilakukan para guru ketika mendamaikan siswa-siswi yang sedang berselisih paham tentang suatu masalah. Guru tersebut Mendudukan keduanya di ruang BK, dan mendatangkan beberapa siswa lain yang memahami masalah tersebut sebagai saksi. Serta menanyakan masalah yang terjadi kepada kedua belah pihak. Tak lupa guru tersebut memberikan nasihat kepada siswa-siswinya dan meminta mereka saling berjabat tangan dan memasang wajah tersenyum satu sama lain.

Keterangan-keterangan diatas menunjukkan bahwa 5S atau Senyum, salam, sapa, sopan dan santun memang dapat membentuk pribadi yang berakhlak sosial bagi seorang peserta didik. Melalui pembiasaan 5S di sekolah serta keteladanan dari guru, akhlakul karimah terhadap sesama manusia pada peserta didik pasti dapat terbentuk dengan sendirinya.

2. Pembiasaan

Salah satu strategi pembinaan karakter peduli sosial peserta didik di SMP Islam Gandusari ialah dengan melakukan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dalam madrasah. Hal ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis dalam diri peserta didik. Melalui pembelajaran dan

praktik secara berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri akan menghasilkan kompetensi, kebiasaan, dan akhlak yang baik dalam diri peserta didik ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁹

Kematangan emosi siswa akan tercermin dengan rasa rendah hati kepada guru dan sikap menghargai terhadap sesama. Pembiasaan ini akan membentuk akhlak siswa yang senantiasa menghormati orang yang lebih tua daripadanya dengan bertutur kata yang halus dan sopan, menunduk jika berjalan di depan guru dan lain sebagainya. Sedangkan sikap saling menghargai antar sesama akan menghindari persaingan dan pertengkaran antar pelajar. Pembinaan akhlakul karimah terhadap sesama manusia bagi peserta didik sangat diperlukan melalui pembiasaan-pembiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengulangan dan pengalaman.¹⁰

3. Keteladanan

⁹ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,..... hal. 85-88

¹⁰ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Pedagogis Hadits-Hadits Nabi*, (Yogyakarta: Teras,2012) hal.172-173.

Keteladanan adalah cara yang paling ampuh untuk pembinaan kepribadian anak, sebab guru adalah contoh utama peserta didik dalam lingkup sekolah. Maka dari itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya melalui akhlak, ibadah, dan cara berinteraksi dengan peserta didik.¹¹

Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru.¹²

Kematangan, sikap, mental dan kepribadian seorang guru maupun kepala sekolah dalam memberikan keteladanan terhadap perkembangan akhlak peserta didik dan dalam rangka membina akhlak mereka akan memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian mereka di masa yang akan datang. Karena pembinaan akhlak merupakan komitmen kolektif masyarakat Indonesia dalam menghadapi tuntutan global dewasa ini.

4. Hukuman

Tahap ini dilakukan apabila peserta didik di SMP Islam Gandusari telah melanggar peraturan yang ada. Yang mana hal ini merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesalahan yang telah mereka perbuat secara sadar dan

¹¹ *Ibid.* hal.172-173.

¹² Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,..., hal. 85-88

sengaja serta bersifat mendidik dengan tidak menggunakan kekerasan, sehingga menimbulkan kesadaran atas kesalahan yang dilakukan dan menyesalinya serta tidak mengulangi hal yang sama, kemudian melakukan perbaikan dalam diri mereka.

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak akan mengulangi dan melakukannya.¹³

Dan dalam memberikan hukuman ini sekolah memperhatikan hal-hal sebagai berikut:¹⁴

- a. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri peserta didik.
- b. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat peserta didik, misalnya mencaci maki di hadapan orang lain.
- c. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya, dan sebagainya.
- d. Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang baik, dan memperbaikinya.
- e. Hukuman bersifat mendidik.

C. Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Terhadap Lingkungan di SMP Islam Gandusari

1. Pembiasaan

¹³ *Ibid*, hal. 85-88

¹⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 21-22.

Salah satu strategi pembinaan akhlakul karimah peserta didik terhadap lingkungan di SMP Islam Gandusari ialah dengan melakukan pembiasaan menjaga kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dalam sekolah. Hal ini merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku siswa agar tumbuh kesadaran dari dalam dirinya, untuk menghargai dan menjaga kebersihan lingkungannya.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁵

Dalam pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan ini sudah terkonsep dari sekolah dalam bentuk tata tertib yang menyebutkan bahwa adanya tim piket kelas dan tugas-tugas tim piket sudah dijelaskan dalam tata tertib tersebut.

2. Pengawasan

Pengawasan adalah untuk mencegah, menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan, mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan bisa terjadi, maka sebelum penyimpangan itu

¹⁵ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,.....*, hal. 85-88

berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.¹⁶

Pembinaan akhlak karimah siswa terhadap lingkungan ini wali kelas yang bekerja sama dengan guru-guru lain memberikan pengawasan dalam bentuk mengingatkan siswa agar selalu membersihkan kelas , membuang sampah pada tempatnya kepada siswa agar mereka tidak melakukan hal yang menyimpang yang bisa mengakibatkan kerusakan lingkungan mereka baik itu lingkungan di sekolah maupun lingkungan mereka tempat tinggal mereka.

3. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut anak didik sadar atas perbuatannya dan ia berjanji tidak akan mengaulai dan melakukannya.¹⁷

Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh anak didik. Namun hukuman tersebut, tentunya disesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Dan hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Sebagaimana data yang penulis dapatkan, ketika guru mengetahui satu

¹⁶ *Ibid*,..., hal. 85-88

¹⁷ *Ibid*, hal. 85-88

kelas yang kotor, guru menegurnya, dan langsung menyuruh siswanya untuk membersihkan.

4. Keteladanan

Pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping pula orang tua di rumah. Pendidik hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naliri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengajarkan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.¹⁸ Oleh karena itu seorang guru haruslah lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Jika seseorang hanya berbicara untuk menyuruh siswanya berbuat baik tetapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh siswanya.

Pembinaan akhlak karimah terhadap lingkungan ini dilakukan dengan cara guru akidah akhlak yang melibatkan komponen sekolah ini memberikan contoh secara langsung kepada siswa, dan siswa diharapkan mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungannya, dan mempunyai kepribadian yang baik serta terjadi perubahan tingkah laku pada siswa yang menjadi baik.

¹⁸ *Ibid*, hal. 85-88